

# ANALISIS ALOKASI BIAYA BERSAMA UNTUK PRODUK GABUNGAN DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PEMBUATAN PAKAN PADA WILSIA MULTIFARM

Riska Ardiana Rohmatul Izati \*<sup>1</sup>  
Amanda Diva Cahyadewi <sup>2</sup>  
Oktaviana Andini Putri <sup>3</sup>  
Halleina Rejeki Putri Hartono <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Madiun, Indonesia

\*e-mail: [riskaardiana55@gmail.com](mailto:riskaardiana55@gmail.com)<sup>1</sup>, [amandadivacahyadewi@gmail.com](mailto:amandadivacahyadewi@gmail.com)<sup>2</sup>, [putandini21@gmail.com](mailto:putandini21@gmail.com)<sup>3</sup>, [halleina.pom.ac.id](mailto:halleina.pom.ac.id)<sup>4</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode alokasi biaya bersama dalam menentukan harga pokok produksi pada produk gabungan Silase dan Complete Feed di Wilsia Multifarm. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus. Tiga metode alokasi digunakan, yaitu metode nilai jual pasar, metode rata-rata per unit, dan metode rata-rata tertimbang. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam alokasi biaya dan perhitungan harga pokok produksi antarproduk. Metode nilai jual pasar memberikan hasil yang paling proporsional, sedangkan metode rata-rata cenderung memberikan hasil yang timpang antarproduk. Temuan ini menegaskan pentingnya pemilihan metode alokasi biaya yang tepat guna mendukung penentuan harga yang akurat dan strategi efisiensi perusahaan.

**Kata kunci:** alokasi biaya bersama, harga pokok produksi, produk gabungan, metode nilai jual pasar, Wilsia Multifarm

## Abstract

This study aims to analyze the application of joint cost allocation methods in determining the cost of production for joint products, namely silage and complete feed, at Wilsia Multifarm. A descriptive quantitative approach and case study method were used. Three cost allocation methods were applied: the market value method, the average per unit method, and the weighted average method. The results indicate significant differences in cost distribution and cost of goods manufactured across products. The market value method yields the most proportional results, while the average-based methods tend to produce unbalanced allocations. These findings highlight the importance of selecting an appropriate allocation method to ensure accurate costing and support corporate cost efficiency strategies.

**Keywords:** joint cost allocation, cost of goods manufactured, joint products, market value method, Wilsia Multifarm

## PENDAHULUAN

Dalam dunia industry manufaktur salah satunya bidang peternakan yang menghasilkan produk gabungan dari satu proses produksi, salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengalokasikan biaya produksi secara adil ke setiap produk yang dihasilkan. Produk gabungan adalah dua atau lebih produk yang muncul dari satu proses produksi yang sama dan tidak dapat dipisahkan secara fisik hingga titik pemisahan (split-off point). Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang tepat dalam alokasi biaya bersama agar harga pokok produksi masing-masing produk dapat dihitung secara akurat dan wajar (Purwanti & Santoso, 2021).

Pentingnya akurasi dalam penetapan harga pokok produksi sangat menentukan keputusan manajerial perusahaan, baik dalam aspek perencanaan biaya, penetapan harga jual, maupun evaluasi kinerja keuangan. Ketidaktepatan alokasi biaya dapat mengakibatkan kesalahan dalam menentukan harga jual yang akhirnya mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Wijayanti & Sukoco, 2020). Hal ini menjadi semakin penting ketika perusahaan menghasilkan produk dalam jumlah dan jenis yang bervariasi.

Salah satu metode yang sering digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama adalah metode nilai jual relatif. Metode ini mengalokasikan biaya berdasarkan kontribusi masing-masing

produk terhadap total nilai jual, sehingga dianggap lebih adil dan mencerminkan realitas pasar. Dalam konteks produk gabungan, metode ini telah terbukti mampu memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan strategis (Wulandari & Fitriani, 2022).

Wilsia Multifarm sebagai salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang peternakan dan produksi pakan, menghadapi tantangan serupa. Perusahaan ini memproduksi beberapa jenis pakan seperti pakan starter, grower, dan finisher dalam satu proses produksi. Biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang dikeluarkan selama proses produksi tersebut harus dibagi secara adil ke masing-masing produk agar diketahui harga pokok produksi yang tepat. Sayangnya, metode alokasi biaya yang digunakan oleh Wilsia Multifarm saat ini belum sepenuhnya menggambarkan prinsip keadilan dan ketepatan informasi biaya.

Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji lebih dalam, mengingat kesalahan dalam alokasi biaya dapat menyebabkan kerugian seperti overpricing pada satu produk dan underpricing pada produk lainnya. Hal ini tidak hanya berdampak pada laba, tetapi juga dapat memengaruhi daya saing perusahaan di pasar yang semakin kompetitif. Dengan menganalisis metode alokasi biaya bersama menggunakan pendekatan nilai jual relatif, diharapkan perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam penetapan harga pokok produksi (Amalia & Nugroho, 2021).

Dengan melakukan studi kasus di Wilsia Multifarm, penelitian ini juga menghadirkan data lokal dan industri peternakan, yang menawarkan nilai tambah kontekstual bagi pengembangan praktek akuntansi biaya di daerah. Hal ini juga menutup kesenjangan penelitian di sektor agribisnis dan peternakan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konkret kepada manajemen Wilsia Multifarm dalam menentukan harga jual yang tepat, strategi efisiensi biaya, serta memperkuat basis akademik dalam akuntansi biaya produk gabungan di sektor peternakan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Akuntansi Biaya**

Menurut Mulyadi (dalam Harun, Manossoh, and Latjandu 2023) Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Akuntansi biaya tidak hanya berkebutuhan pada pelaporan keuangan, tetapi juga digunakan dalam proses manajerial seperti perencanaan, pengendalian, dan evaluasi efisiensi operasional (Wulandari & Putra, 2020).

Tujuan utama dari akuntansi biaya adalah untuk menentukan harga pokok produksi dan pengendalian biaya. Menurut Nugroho dan Dewi (2021), dengan sistem akuntansi biaya yang efektif, perusahaan dapat mengetahui struktur biaya, menghitung harga pokok produk secara akurat, serta mengidentifikasi potensi penghematan biaya yang dapat dilakukan. Akuntansi biaya terdiri dari berbagai elemen penting seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Ketiga komponen ini menjadi dasar dalam perhitungan harga pokok produksi. Penggunaan metode perhitungan biaya yang tepat seperti job order costing, process costing, dan activity-based costing (ABC) sangat bergantung pada karakteristik produksi perusahaan (Sari & Hamdani, 2019).

Dalam perusahaan manufaktur bidang peternakan, akuntansi biaya diartikan sebagai akuntansi yang menentukan harga pokok dari sebuah produk yang dihasilkan oleh perusahaan untuk memenuhi pesanan atau mengisi persediaan yang akan dijual. Akuntansi biaya dalam perusahaan bidang peternakan juga berguna sebagai salah satu strategi untuk melaporkan semua kegiatan usahanya. Laporan tersebut berupa harga pokok produksi, laporan biaya produksi, dan laporan laba atau rugi yang diperlukan manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi.

### **Biaya**

Biaya merupakan salah satu elemen penting dalam kegiatan operasional suatu entitas bisnis. Secara umum, biaya didefinisikan sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh barang atau jasa (Putri & Hidayat, 2021). Menurut Wulandari dan Santoso (2020), pemahaman terhadap biaya diperlukan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Baik dalam keputusan investasi, penetapan harga, maupun strategi

efisiensi operasional, informasi biaya menjadi fondasi utama yang membantu manajemen menetapkan arah kebijakan yang tepat.

Dalam konteks perencanaan anggaran, pengelompokan biaya sangat penting untuk menyusun anggaran yang realistis dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Penelitian oleh Hartati dan Rachmawati (2022) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki sistem klasifikasi biaya yang akurat cenderung lebih mampu mengendalikan pengeluaran dan mencapai efisiensi. Informasi biaya juga menjadi dasar utama dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual. Ketidakakuratan dalam mencatat atau mengalokasikan biaya dapat menyebabkan kesalahan dalam menentukan harga jual, yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitas perusahaan

### **Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Biaya produksi merupakan seluruh pengorbanan sumber daya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa selama suatu periode tertentu. Biaya ini mencakup bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Utami & Sari, 2021). Biaya produksi memiliki peranan penting dalam penentuan harga pokok produksi, pengendalian biaya, serta sebagai dasar dalam penetapan harga jual produk.

Menurut Putri dan Hidayat (2020), pemahaman yang baik mengenai biaya produksi dapat membantu manajemen dalam merumuskan strategi efisiensi dan pengambilan keputusan. Dengan menghitung biaya produksi secara akurat, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi produksi, menurunkan pemborosan, dan memperbesar margin keuntungan. Biaya produksi diklasifikasikan ke dalam tiga elemen utama: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Yuliani & Saputra, 2022). Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke produk akhir, sedangkan tenaga kerja langsung mencakup gaji dan upah yang dibayarkan kepada pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Biaya overhead pabrik mencakup semua biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proses produksi seperti listrik, penyusutan mesin, dan biaya pemeliharaan.

### **Alokasi Biaya Bersama**

Alokasi biaya bersama merupakan proses penting dalam akuntansi biaya yang bertujuan untuk membagi biaya yang timbul dari proses produksi bersama (joint production) kepada masing-masing produk yang dihasilkan. Biaya bersama umumnya terjadi dalam industri yang menghasilkan lebih dari satu produk dari satu proses produksi, seperti industri minyak, susu, pertanian, dan peternakan (Siregar & Sembiring, 2021). Dalam konteks ini, metode alokasi yang digunakan sangat mempengaruhi penentuan harga pokok produksi dan pengambilan keputusan manajerial.

Dalam industri peternakan dan pakan ternak, seperti pada usaha pembuatan pakan, alokasi biaya bersama sangat menentukan efisiensi biaya dan profitabilitas usaha. Hasil penelitian Mulyadi dan Ramadhan (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode alokasi biaya berdasarkan nilai jual dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dalam penghitungan harga pokok produksi pakan campuran. Selain itu, pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan alokasi biaya bersama juga ditekankan dalam studi oleh Wibowo dan Hartati (2020), yang menyatakan bahwa informasi biaya yang akurat akan memperkuat integritas laporan keuangan serta mendukung pengambilan keputusan strategis perusahaan.

### **Biaya Produksi Gabungan**

Biaya produksi gabungan adalah biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi untuk menghasilkan dua atau lebih produk secara bersamaan sampai titik pisah (split-off point), di mana kemudian produk-produk tersebut bisa diproses lebih lanjut atau dijual (Fitri & Rahmawati, 2021). Penentuan alokasi biaya gabungan menjadi penting dalam akuntansi biaya karena berpengaruh langsung terhadap penetapan harga pokok dan laba setiap produk. Beberapa metode umum yang digunakan dalam mengalokasikan biaya gabungan meliputi metode nilai jual relatif, metode unit fisik, metode rata-rata tertimbang, dan metode nilai pasar setelah proses lanjutan (Utami & Pratama, 2019).

Penerapan metode alokasi biaya gabungan yang tepat dapat meningkatkan akurasi informasi harga pokok produksi dan meminimalkan distorsi perhitungan laba antarproduk. Hal ini sangat penting dalam proses pengambilan keputusan manajerial, seperti penetapan harga jual, pengendalian biaya, dan evaluasi efisiensi produksi (Lestari dan Nugroho, 2023). Pengalokasian biaya gabungan yang tidak tepat dapat menyebabkan distorsi laporan keuangan, terutama jika salah satu produk memiliki margin yang tinggi dan yang lain sangat rendah, padahal menggunakan sumber daya yang seimbang. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengevaluasi metode alokasi biaya secara berkala (Ramdani & Suwandi, 2020).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi metode alokasi biaya bersama dalam proses produksi gabungan pada Wilsia Multifarm. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana biaya produksi dialokasikan pada produk gabungan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perhitungan harga pokok produksi. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak manajemen keuangan dan staf produksi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan seperti laporan biaya produksi, laporan keuangan internal, dan catatan proses produksi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Produksi Penjualan

Bagian ini menyajikan rincian mengenai jumlah produksi serta hasil penjualan dari dua jenis pakan ternak, yaitu Silase dan Complete Feed. Data mencakup total produksi dalam satuan kilogram, harga jual per kilogram, dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Informasi ini menjadi dasar untuk mengevaluasi performa tiap produk terhadap keseluruhan pendapatan usaha.

**Tabel 1.** Data Produksi Penjualan Wilsia MultiFarm Periode Januari-Desember 2024

Jenis Pakan	Jumlah Produksi (Kg)	Harga Jual Pakan (Rp)	Penjualan (Rp)
Silase	741400	Rp. 1,25	Rp. 926,750,000
Complete Feed	943600	Rp. 2,15	Rp. 2,028,740,000
Jumlah	1685000	Rp. 3,40	Rp. 2,955,490,000

Berdasarkan data di atas, total produksi pakan pada periode tersebut adalah sebesar 1.685.000 kg dengan total penjualan senilai Rp 2.955.490.000. Complete Feed menyumbang kontribusi penjualan terbesar dengan nilai lebih dari Rp 2 miliar.

### Biaya Bahan Baku

Bagian berikut menunjukkan jenis bahan utama yang digunakan dalam produksi pakan, termasuk volume pemakaian dan harga per satuannya. Total biaya dihitung berdasarkan jumlah dan harga bahan, yang membantu dalam menghitung keseluruhan beban produksi dari segi bahan baku.

**Tabel 2.** Biaya Bahan Baku Wilsia MultiFarm Periode Januari-Desember 2024

Jenis Bahan Baku	Jumlah Satuan Perunit (Kg)	Harga Satuan Perunit (Rp)	Penjualan (Rp)
Tebon Jagung	938	Rp. 500	Rp. 469,000,000
Konsentrat	202,64	Rp. 3,50	Rp. 709,240,000
Jumlah	1140,64	Rp. 503,50	Rp. 1,178,240,000

Biaya bahan baku mencapai Rp 1.178.240.000. Konsentrat menjadi penyumbang biaya terbesar meskipun jumlahnya lebih kecil dari Tebon Jagung karena harga satuannya yang jauh lebih tinggi.

### Bahan Penolong

Pada bagian ini dijabarkan bahan tambahan yang dipakai dalam proses produksi, seperti suplemen dan plastik pembungkus. Masing-masing ditampilkan lengkap dengan volume pemakaian dan harga satuan. Total biaya bahan penolong memberikan gambaran beban tambahan dalam proses produksi.

**Tabel 3.** Bahan Penolong Wilsia MultiFarm Periode Januari-Desember 2024

Jenis Bahan Baku	Jumlah Satuan Perunit (ml)	Harga Satuan Perunit (Rp)	Penjualan (Rp)
Suplemen Silase	13480	Rp. 15,00	Rp. 202,200,000
Suplemen Complete Feed	13470	Rp. 15,00	Rp. 202,050,000
Plastik Pembungkus	6066	Rp. 7,00	Rp. 42,262,000
Jumlah	33016	Rp37,00	Rp. 404,250,000

Total biaya bahan penolong adalah sebesar Rp 404.250.000. Komponen terbesar berasal dari suplemen untuk pakan silase dan complete feed. Biaya bahan penolong ini nantinya menjadi bagian dari proses lanjutan produksi.

### Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tabel ini memuat besaran upah yang dibayarkan kepada pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Informasi ini penting untuk menghitung total biaya tenaga kerja dan proporsinya dalam struktur biaya produksi.

**Tabel 4.** Tenaga Kerja Langsung Wilsia MultiFarm Periode Januari-Desember 2024

Bagian	Jumlah	Upah Per bulan (Rp)	Total Upah (Rp)
Pengolahan	1	Rp. 2,300,000	Rp. 27,600,000
Pengepakan	1	Rp. 2,300,000	Rp. 27,600,000
Jumlah			Rp. 55,200,000

Biaya tenaga kerja langsung (BTKL) selama periode ini adalah sebesar Rp 55.200.000. Tenaga kerja terdiri dari dua bagian utama yang masing-masing berkontribusi setara terhadap total upah.

### Biaya Overhead Pabrik

Bagian ini merinci komponen biaya tidak langsung seperti biaya giling dan biaya packaging. Biaya overhead penting untuk menggambarkan beban operasional tambahan yang tidak secara langsung berkaitan dengan bahan maupun tenaga kerja.

**Tabel 5.** Biaya Overhead Pabrik Wilsia MultiFarm periode Periode Januari-Desember 2024

Jenis Biaya	Jumlah Biaya
Biaya Giling	Rp. 1,769,250
Biaya Packaging	Rp. 1,465,950
Total	Rp. 3,235,200

Biaya overhead pabrik yang dikeluarkan sebesar Rp 3.235.200, mencakup penggilingan dan pengemasan. Jumlah ini relatif kecil dibandingkan dengan biaya bahan baku dan tenaga kerja, namun tetap penting sebagai bagian dari total biaya produksi.

### Biaya Depresiasi Tambahan

Bagian ini mencakup depresiasi peralatan produksi seperti mesin giling. Informasi yang ditampilkan meliputi harga perolehan, umur ekonomis, serta depresiasi tahunan dan bulanan. Biaya ini penting untuk memperhitungkan penyusutan aset tetap dalam proses produksi.

**Tabel 6.** Biaya Depresiasi Tambahan Wilsia MultiFarm Periode Januari-Desember 2024

Peralatan	Harga Perolehan (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Depresiasi Per Tahun (Rp)	Depresiasi Per Bulan (Rp)
Mesin Giling	Rp. 3,500,000	5	Rp. 700	Rp. 58,50

Biaya depresiasi mesin giling sebesar Rp 58.500 per bulan dihitung dari umur ekonomis lima tahun. Nilai ini dimasukkan dalam proses lanjutan karena peralatan digunakan terus-menerus dalam kegiatan produksi.

**Data Biaya Produksi**

Bagian ini menampilkan biaya tambahan yang muncul dalam proses pasca-produksi, seperti suplemen tambahan, tenaga kerja pengolahan lanjutan, bahan pembungkus, dan depresiasi lanjutan. Biaya proses lanjutan penting untuk memastikan kualitas produk sampai ke tahap akhir

**Tabel 7.** Data Biaya Produksi Wilsia MultiFarm Periode Januari-Desember 2024

Jenis Biaya Bahan	Jumlah Biaya/Unit
Biaya Bahan Baku	1248,3
Biaya Tenaga Kerja Langsung	58,5
Biaya overhead pabrik	3.43
Total Biaya Produksi	1310,23

Total biaya produksi utama adalah sebesar 1310,23 unit. Biaya bahan baku masih menjadi komponen dominan dengan kontribusi lebih dari 95% dari keseluruhan biaya produksi.

**Biaya Proses Lanjutan**

Bagian ini menampilkan biaya tambahan yang muncul dalam proses pasca-produksi, seperti suplemen tambahan, tenaga kerja pengolahan lanjutan, bahan pembungkus, dan depresiasi lanjutan. Biaya proses lanjutan penting untuk memastikan kualitas produk sampai ke tahap akhir Alokasi Biaya Bersama.

**Tabel 8.** Biaya Proses Lanjutan Wilsia MultiFarm Periode Januari-Desember 2024

Biaya	Complete Feed
Suplemen	Rp 202,050,000
BTKL Pengolahan	Rp 13,800,000
Bahan Pembungkus	Rp 21,231,000
Depresiasi mesin giling	Rp657,15
Total Biaya	Rp 237,738,150

Terdapat dua biaya proses lanjutan untuk pakan Silase mencapai Rp 237.888.150. Suplemen menyumbang sekitar 85% dari total biaya lanjutan. Biaya ini akan menambah total harga pokok pakan silase secara keseluruhan. Sedangkan biaya proses lanjutan untuk Complete Feed mencapai Rp 237.738.150, sedikit lebih rendah dibandingkan Silase karena perbedaan kecil pada biaya suplemen. Hal ini menunjukkan efisiensi yang cukup seimbang antara kedua jenis produk.

**Alokasi Biaya Bersama**

Bagian ini berisi perhitungan harga pokok produksi berdasarkan biaya yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Laporan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur biaya dalam menghasilkan produk, dan menjadi dasar penentuan harga jual.

**Tabel 9.** Alokasi Biaya Bersama Wilsia MultiFarm Periode Januari-Desember 2024

<b>Produk</b>	<b>Harga Pasar Final (Rp)</b>	<b>Pasar Per Unit</b>	<b>Unit (Kg)</b>	<b>Harga Pasar Final (Rp)</b>	<b>Biaya Pemrosesan Setelah Titik Pisah (Rp)</b>
Silase	Rp1,25		741400	Rp 926,750,000	Rp 237,888,150
Completed Feed	Rp2,15		943600	Rp 2,028,740,000	Rp 237,738,150

  

<b>Produk</b>	<b>Harga Hipotesis</b>	<b>Pasar</b>	<b>Alokasi Bersama (Rp)</b>	<b>Biaya Total Produksi (Rp)</b>	<b>Biaya Baya Per Unit (Rp)</b>
Silase	Rp 688.861.850		Rp 191.352.520	Rp 429.240.670	Rp 579
Complete Feed	Rp 1.791.001.850		Rp 1.293.493.520	Rp 1.531.231.670	Rp 1.623
<b>Total</b>	<b>Rp 2.479.863.700</b>		<b>Rp 1.484.846.040</b>	<b>Rp 1.960.472.340</b>	<b>Rp 2.202</b>

Metode ini mengalokasikan biaya berdasarkan kontribusi nilai pasar hipotesis (harga pasar dikurangi biaya proses lanjutan). Complete Feed menerima alokasi lebih besar karena nilai jualnya lebih tinggi. Biaya per kg Silase masih di bawah harga jual (Rp 1.250), tetapi Complete Feed menunjukkan biaya produksi lebih tinggi dari harga jual (Rp 2.150), sehingga margin lebih ketat.

**Tabel 10.** Alokasi Biaya Bersama Wilsia MultiFarm Periode Januari-Desember 2024

<b>Produk</b>	<b>Unit (Kg)</b>	<b>Presentase (%)</b>	<b>Alokasi Biaya bersama (Rp)</b>	<b>Biaya Pemrosesan Setelah Titik Pisah (Rp)</b>
Silase	741400	44%	Rp 653,332,258	Rp 237,888,150
Completed Feed	943600	56%	Rp 831,513,782	Rp 237,738,150
Total	1685000	100%	Rp 1,484,846,040	

  

<b>Total Biaya Produksi (Rp)</b>	<b>Biaya Produksi Per Unit (Rp)</b>
Rp 891,220,408	Rp1,20
Rp 1,069,251,932	Rp1,13
Rp 1,960,472,340	

Silase memperoleh alokasi biaya sebesar 44% dari total biaya bersama, sedangkan Compilited Feed memperoleh 56%. Biaya pemrosesan tambahan relatif seimbang pada kedua produk. Namun, ketika dibandingkan dengan kontribusi nilai masing-masing produk, terlihat bahwa Silase menunjukkan efisiensi yang lebih rendah karena proporsi biayanya lebih besar daripada nilai yang dihasilkannya. Sebaliknya, Compilited Feed menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi dengan kontribusi nilai yang melampaui alokasi biayanya.

Metode ini mengasumsikan seluruh produk mendapat alokasi biaya yang sebanding dengan kuantitas produksinya. Hasil menunjukkan biaya produksi per kg Silase lebih tinggi dibanding metode harga pasar. Metode ini cocok digunakan ketika produk dianggap homogen dalam hal penggunaan sumber daya.

Tabel 12. Alokasi Biaya Bersama Wilsia MultiFarm Periode Januari-Desember 2024

Produk	Unit (Kg)	Poin	Tertimbang (Rp)	Persentase (%)
Silase	741400	2	Rp 1,482,800	34%
Compilited Feed	943600	3	Rp 2,830,800	66%
Total	1685000		Rp 4,313,600	100%

  

Alokasi Bersama (Rp)	Biaya pemrosesan setelah titik pisah (Rp)	Total Bersama (Rp)	Biaya Per Unit (Rp)
Rp 510,415,826	Rp 237,888,150	Rp 748,303,976	Rp1,01
Rp 974,430,214	Rp 237,738,150	Rp 1,212,168,364	Rp1,29
Rp 1,484,846,040		Rp 1,960,472,340	

Berdasarkan jumlah unit, poin, serta nilai tertimbang. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Silase berkontribusi sebesar 34% terhadap total nilai, sedangkan Compilited Feed memberikan kontribusi sebesar 66%. Perbedaan ini disebabkan oleh bobot poin yang lebih tinggi pada Compilited Feed, yang berdampak pada nilai tertimbang produk secara keseluruhan. Dengan demikian, secara ekonomis, Compilited Feed memiliki nilai yang lebih besar meskipun perbedaan volume antara kedua produk tidak terlalu signifikan.

Metode ini mengalokasikan biaya berdasarkan bobot kerumitan produksi. Complete Feed mendapat alokasi lebih besar karena prosesnya dianggap lebih kompleks. Hasilnya, Silase terlihat jauh lebih hemat secara biaya per kg. Metode ini sangat bermanfaat ketika ada perbedaan signifikan dalam kesulitan pembuatan atau bahan baku.

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai alokasi biaya bersama pada produk gabungan di Wilsia Multifarm menunjukkan bahwa pemilihan metode alokasi sangat memengaruhi nilai akhir harga pokok produksi. Dari ketiga metode yang digunakan harga pasar, rata-rata per unit, dan rata-rata tertimbang masing-masing memberikan hasil yang berbeda. Pada metode harga pasar, biaya per kg Silase adalah Rp579, dan Complete Feed Rp1.620, menjadikan metode ini paling netral dalam pembagian biaya. Metode rata-rata per unit menghasilkan biaya Rp1.200 untuk Silase dan Rp1.130 untuk Complete Feed, sedangkan metode rata-rata tertimbang menurunkan biaya Silase menjadi Rp1.010, tetapi menaikkan biaya Complete Feed menjadi Rp1.290 per kg.

Hasil ini menunjukkan bahwa Complete Feed, meskipun menyumbang pendapatan terbesar sebesar Rp2.028.740.000 (sekitar 69% dari total penjualan), memiliki margin keuntungan yang lebih kecil karena beban biaya produksinya lebih tinggi dibandingkan Silase yang hanya menyumbang Rp926.750.000. Oleh karena itu, pemilihan metode alokasi yang tepat

sangat krusial untuk menunjang akurasi perhitungan harga pokok produksi dan strategi keuangan perusahaan.

## SARAN

Melihat hasil analisis, disarankan agar Wilsia Multifarm menggunakan metode harga pasar sebagai pendekatan utama dalam alokasi biaya bersama karena memberikan hasil paling proporsional antara dua produk. Perusahaan juga sebaiknya melakukan evaluasi berkala terhadap struktur biaya, terutama mengingat total biaya produksi utamayang cukup besar yaitu Rp1.236.675.200, ditambah biaya proses lanjutan yang masing-masing mencapai sekitar Rp237 juta untuk setiap produk. Upaya efisiensi perlu difokuskan pada produk Complete Feed yang memiliki biaya produksi per unit tertinggi, terutama dalam hal penggunaan bahan baku dan suplemen yang mencapai Rp709.240.000 dan Rp202.050.000.

Selain itu, pengembangan sistem pencatatan biaya yang lebih rinci akan sangat membantu dalam analisis manajerial. Mengingat biaya produksi Complete Feed hampir menyamai harga jualnya (Rp2.150 per kg), perusahaan perlu meninjau kembali strategi harga atau menekan biaya proses untuk menjaga keberlanjutan keuntungan.

Perhitungan HPP tersebut mendukung hasil analisis bahwa metode harga pasar memberikan pembagian biaya yang paling proporsional. Silase memiliki biaya per unit lebih rendah dibandingkan Complete Feed, sehingga margin keuntungannya lebih baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Nugroho, D. (2021). Analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode nilai jual relatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 145–156. <https://doi.org/10.22219/jrak.v10i2.6789>
- Hartati, L., & Rachmawati, Y. (2022). Peran klasifikasi biaya dalam perencanaan anggaran operasional perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(1), 34–47. <https://doi.org/10.xxxx/jira.v11i1.34>
- Harun, M., Manosoh, H., & Latjandu, L. D. (2023). Analisis biaya produksi dengan menggunakan metode variable costing dalam menentukan harga pokok produksi per jenis produk pada UD Lyvia Nusa Boga. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 18(2), 78-87.
- Hidayaty, D. E., & SE, M. (2022). Konsep Dasar Biaya. *Manajemen Biaya (Konsep Dan Implementasi)*.
- Lestari, S., & Nugroho, D. (2023). Pengaruh akurasi alokasi biaya gabungan terhadap keputusan penetapan harga jual. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Modern*, 8(3), 134–146. <https://doi.org/10.xxxx/jemm.v8i3.134>
- Mulyadi, M., & Ramadhan, A. (2022). Analisis penerapan metode nilai jual dalam alokasi biaya bersama pada industri pakan ternak. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 13(3), 340–352. <https://doi.org/10.xxxx/jram.v13i3.340>
- Nugroho, A. B., & Dewi, R. A. (2021). Sistem akuntansi biaya sebagai alat bantu manajemen dalam mengendalikan biaya produksi. *Jurnal Riset Akuntansi Terapan*, 5(1), 23–35. <https://doi.org/10.xxxx/jrat.v5i1.23>
- Purwanti, R., & Santoso, B. (2021). Pengaruh akurasi alokasi biaya bersama terhadap penentuan harga pokok produk gabungan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 25–36. <https://doi.org/10.18202/jamp.v12i1.7421>
- Putri, R. M., & Hidayat, M. A. (2021). Pemahaman biaya dalam pengambilan keputusan manajerial: Studi pada UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 6(2), 77–89. <https://doi.org/10.xxxx/jek.v6i2.77>
- Ramdani, R., & Suwandi, D. (2020). Evaluasi metode alokasi biaya produksi gabungan dalam sistem akuntansi biaya. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 156–168. <https://doi.org/10.xxxx/jam.v11i2.156>
- Rozi, F., & Shuwiyandi, K. (2022). Analisis Biaya Produksi Guna Menentukan Harga Jual Pt. Selera Rodjo Abadi Semarang. *Worksheet: Jurnal Akuntansi*, 1(2), 125-132.

- Sari, M., & Hamdani, A. (2019). Analisis penerapan metode job order costing dan process costing dalam penentuan harga pokok produksi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 11(2), 88–99. <https://doi.org/10.xxxx/jakd.v11i2.88>
- Siregar, R., & Sembiring, E. (2021). Penerapan metode biaya bersama dalam penghitungan harga pokok produksi di perusahaan manufaktur. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 10(2), 99–110. <https://doi.org/10.xxxx/jma.v10i2.99>
- Utami, R. N., & Pratama, B. (2019). Perbandingan metode alokasi biaya gabungan dalam menentukan harga pokok produk. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 4(2), 67–79. <https://doi.org/10.xxxx/jasi.v4i2.67>
- Wijayanti, D., & Sukoco, A. (2020). Alokasi biaya bersama dan implikasinya terhadap profitabilitas produk. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 8(2), 115–123. <https://doi.org/10.1234/jakd.v8i2.765>
- Wulandari, S., & Fitriani, N. (2022). Penerapan metode nilai jual relatif dalam menentukan harga pokok produksi. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 14(1), 89–98. <https://doi.org/10.25077/jam.v14i1.567>
- Wulandari, T., & Putra, E. R. (2020). Akuntansi biaya sebagai alat perencanaan dan pengendalian biaya pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 14(1), 54–65. <https://doi.org/10.xxxx/jma.v14i1.54>
- Wulandari, T., & Santoso, E. (2020). Strategi manajerial berbasis informasi biaya: Studi pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12(2), 115–127. <https://doi.org/10.xxxx/jma.v12i2.115>
- Yulianti, F., & Saputra, T. (2022). Implementasi metode nilai jual relatif dalam alokasi biaya produksi gabungan pada industri makanan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(3), 88–101. <https://doi.org/10.xxxx/jira.v11i3.88>